

**ANALISIS DAYA SAING CRUDE PALM OIL (MINYAK SAWIT MENTAH) PADA PT. CIPTA USAHA SEJATI DENGAN METODE HERIFINDAHL INDEKS DAN ANALISA SWOT DALAM MENGHADAPI PERDAGANGAN CPO DUNIA**

Ira Usdiana Saputri  
Program Studi Teknik Industri, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya  
Email: Irasaputri3@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditi CPO PT. Cipta Usaha Sejati dibandingkan dengan perusahaan penghasil CPO yang lain periode 2013-2014. Penelitian ini menggunakan statistic desriptif dengan menganalisa daya saing ekspor komoditi PT Cipta Usaha Sejati tahun 2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks Herifindahl dan Revealed Comparative Advantage (RCA) serta analisa SWOT. Ditemukan hasil bahwa keunggulan komparatif daya saing CPO PT. Cipta Usaha Sejati yang diukur dengan Indeks Herifindahl memiliki rata – rata sebesar 0,63 atau CR4 sebesar 63%, hal ini menunjukkan bahwa PT. Cipta Usaha Sejati tidak menguasai pasar CPO Indonesia serta dapat dikatakan bahwa pesaing 4 besar perusahaan penghasil CPO Indonesia seperti Astra Agro Lestari, Sinar Mas, Asian Agri maupun Wilmar Nabati merupakan perusahaan yang menguasai pasar CPO. Sehingga untuk pasar CPO Indonesia mengarah pada pasar Oligopoli sementara ditingkat internasional Indonesia merupakan pesaing kuat Malaysia dalam ekspor CPO Dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pasar CPO tergolong kompetitif. Masih memungkinkan PT. Cipta Usaha Sejati untuk bersaing dalam produksi CPO baik ditingkat nasional maupun ditingkat internasional terlebih lagi dengan adanya CPO yang tersertifikasi RSPO.

**Kata Kunci:** Analisa daya saing, CPO, HI, RCA, analisa SWOT

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the comparative and competitive advantages PT. Cipta Usaha Sejati CPO compared with Oil Palm companies in the period 2013-2014. This study used descriptive statistics to analyze the competitiveness of PT. Cipta Usaha Sejati CPO export in 2014. The data analysis used a technique in this study are Herifindahl index and Revealed Comparative Advantage (RCA) also SWOT's analysis. It was found that the comparative advantage of PT. Cipta Usaha Sejati with measured Herifindahl index has value of 0,63 or CR4 has value 63%, it show that PT. Cipta Usaha Sejati is not dominant in CPO's national market. The biggest fourth of Oil Palm companies are Astra Agro Lestari, Sinar Mas, Asian Agri and Wilmar Nabati has a dominant CPO's market in Indonesia. There is an Oligopoly market in international market of CPO. Also in international market, Indonesia became a leader for exporting CPO in the world, outdoing its rival Malaysia. So it means that CPO market to be a competitive market in the world. PT. Cipta Usaha Sejati has a competitive advantage to produce CPO both in national and international's market, moreover PT. Cipta Usaha Sejati already has RSPO's certificate.

*Keywords:* Analysis competitiveness, CPO, HI, SWOT's Analysis

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi penghasil devisa non migas di Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Salah satu perusahaan minyak sawit yang ada di Indonesia adalah PT. Cipta Usaha Sejati yang berlokasi di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Propinsi Kalimantan Barat yang merupakan salah satu anak perusahaan dari PT.Pasifik Agro Sentosa ini juga terdaftar menjadi salah satu anggota RSPO. PT. Cipta Usaha Sejati luas konsesi perkebunan seluas 15.000

Ha dan memiliki pabrik minyak sawit (PKS) yang telah beroperasi dengan kapasitas olah sebanyak 45 ton/jam. Saat ini PT.Cipta Usaha Sejati menerapkan system *Mass balance* pada pengolahan minyak sawit yang disertifikasi menggunakan RSPO.

Adapun rumusan masalah adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sub sektor perkebunan merupakan sumberdaya yang terus memberikan peluang untuk terus berkembang dan dapat diandalkan sebagai sumber devisa selain dari sektor Migas yang terus mengalami kemunduran akibat dari sifatnya yang tidak dapat diperbarui. Perkebunan masih memberikan peluang yang luas selain masih tersedianya lahan perkebunan baru, juga tersedia tenaga kerja dan konsumen akhir yang terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Negara produsen CPO, termasuk Indonesia berusaha untuk memanfaatkan kelapa sawit sebagai penghasil devisa. Munculnya negara industri baru, perkembangan ekonomi dunia dan pertumbuhan penduduk menyebabkan kelapa sawit akan terus termanfaatkan. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah terkait dengan menganalisis pengaruh RSPO terhadap daya saing CPO non sertifikasi dan sertifikasi pada PT. Cipta Usaha Sejati dengan batasan dari penelitian mencakup penulis hanya membahas pada pengaruh penerapan prinsip – prinsip RSPO terhadap penjualan CPO pada PT.Cipta Usaha Sejati utamanya penekanan pada harga jual CPO yang tersertifikasi RSPO.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Konsep Daya saing**

Pengertian dayasaing dapat diterjemahkan dari sisi permintaan (*demand side*) dan dari sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing mengandung arti bahwa produk agribisnis yang dijual haruslah produk yang sesuai dengan atribut yang dituntut konsumen atau produk yang dipersepsikan bernilai tinggi oleh konsumen (*Consumer's value perception*). Sementara dari sisi penawaran, kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan merespon perubahan atribut-atribut produk yang dituntut oleh konsumen secara efisien.

**Analisis Struktur Industri**

*Herfindahl Index* dan Rasio Konsentrasi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar yang dihadapi suatu industri. *Herfindahl Index* merupakan suatu alat untuk mengukur besar kecilnya (ukuran) perusahaan-perusahaan dalam industri dan sebagai indikator jumlah pesaing diantara mereka. *Herfindahl Index* dan rasio konsentrasi sering digunakan untuk mengukur konsentrasi industri. Nilai *Herfindahl Index* mencerminkan penguasaan pangsa pasar oleh suatu perusahaan dalam suatu industri. Indeks tersebut merupakan hasil penjumlahan kuadrat pangsa pasar tiap-tiap perusahaan dalam suatu industri.

$$S_{ij} = \frac{X_{ij}}{TX_j} \tag{1}$$

Keterangan :

- S<sub>ij</sub> : Pangsa pasar CPO PT CUS i di pasar Indonesia
- X<sub>ij</sub> : Nilai jual CPO PT CUS i dipasar Indonesia
- TX<sub>j</sub> : Total nilai jual CPO di pasar Indonesia

Dalam penelitian ini, alat analisis *Herfindahl Index* digunakan dengan tujuan mengetahui struktur pasar CPO di pasar internasional sekaligus mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara terlibat dalam perdagangan CPO. Pangsa pasar CPO suatu negara dihitung dengan membandingkan ekspor CPO tersebut dengan total ekspor dunia. Formula yang sama kemudian digunakan untuk mengukur struktur pasar dan pangsa pasar suatu negara dalam perdagangan CPO internasional, yaitu sebagai berikut :

$$HI = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 + \dots + S_n^2 \tag{2}$$

Keterangan :

- HI** : Herfindahl Index  
**S<sub>i</sub>** : Pangsa pasar PT CUS ke i dalam perdagangan CPO Indonesia  
**n** : Jumlah Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan CPO

Didasarkan pada analisa standar dalam ekonomi industri, bahwa struktur industri dikatakan berbentuk oligopoli bila empat produsen terbesar menguasai minimal 40 persen pangsa pasar penjualan dari industri yang bersangkutan (CR<sub>4</sub>=40 persen). Apabila kekuatan keempat produsen tersebut sama, maka pangsa penjualan atau produksi masing-masing produsen adalah 10 persen dari nilai penjualan atau produksi suatu industri. Apabila penguasaan pasar oleh sepuluh produsen atau kurang dalam suatu industri merupakan batas minimum suatu industri berbentuk oligopolistik, maka terdapat kecenderungan peningkatan derajat penguasaan pasar dari tahun ketahun. Sejalan dengan peningkatan derajat penguasaan pasar tersebut, beberapa sub sektor industri beralih kearah persaingan oligopolistik. Nilai *Herfindahl Index* ini berkisar antara 0 hingga 1 (atau 10.000 yang merupakan kuadrat dari 100 persen). Jika nilai *Herfindahl Index* mendekati 0 berarti struktur pasar industri yang bersangkutan cenderung ke pasar persaingan (*competitive market*), sementara jika indeks bernilai mendekati 1 (atau 10.000) maka struktur pasar industri tersebut cenderung bersifat monopoli.

**Reveled Comparative Advantage (RCA)**

Salah satu cara untuk mengukur keunggulan komparatif adalah dengan menggunakan *Reveled Comparative Advantage Index*, yang membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu di pasar dunia. Keuntungan dari menggunakan RCA Index adalah bahwa indeks ini mempertimbangkan keuntungan intrinsik komoditas ekspor tertentu dan konsisten dengan perubahan di dalam suatu ekonomi produktifitas dan faktor anugerah alternatif, kerugiannya bagaimanapun juga indeks ini tidak dapat membedakan antara peningkatan didalam faktor sumberdaya dan penerapan kebijakan perdagangan yang sesuai.

Tujuan penggunaan indeks RCA dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi komparatif Indonesia diantara negara produsen kelapa sawit lainnya di pasar internasional. Selain itu indeks ini bermanfaat untuk mengukur daya saing industri suatu negara, apakah industri cukup tangguh bersaing di pasar internasional atau tidak dapat diketahui secara kuantatif dengan menggunakan indeks ini.

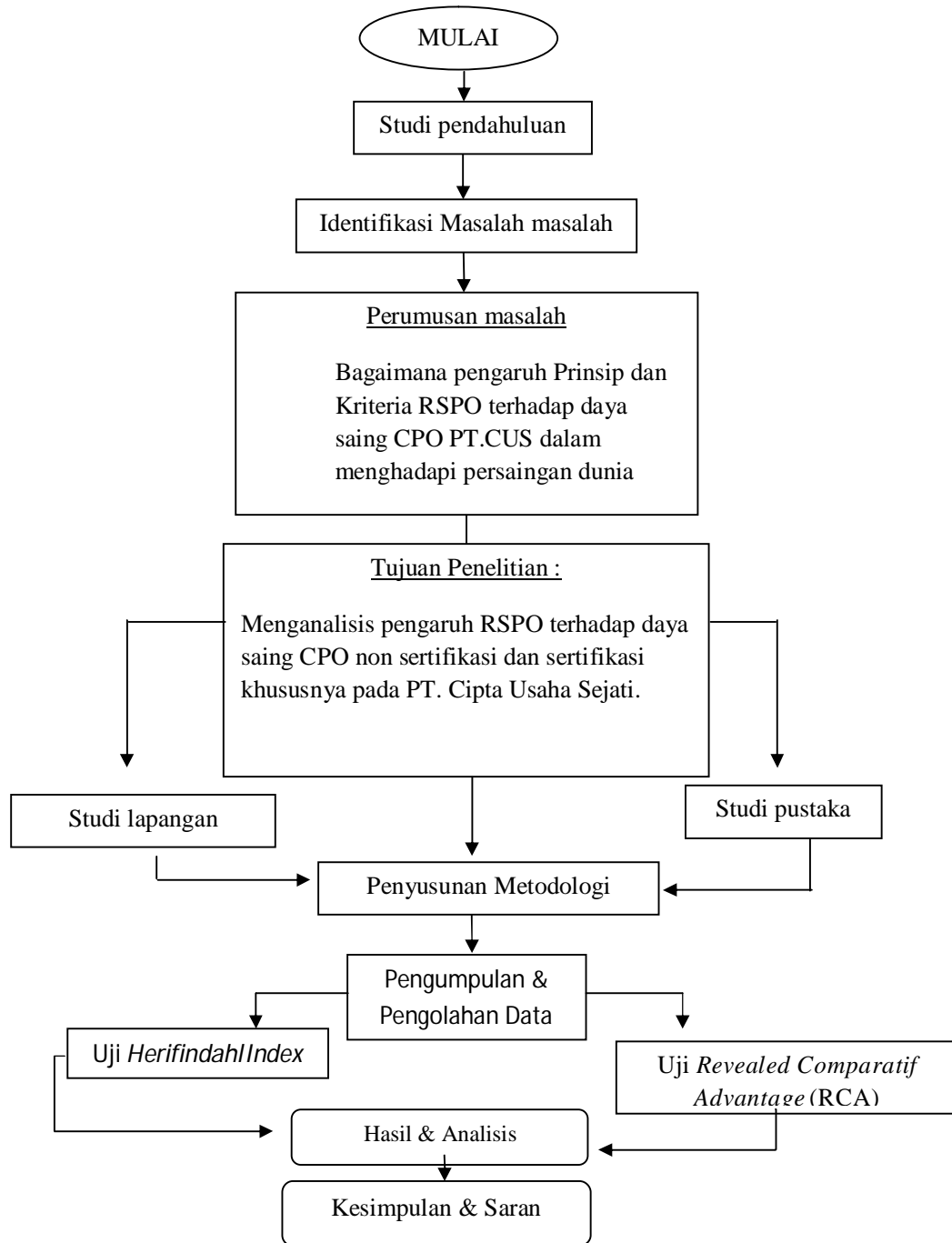
$$RCA_i = ( X_{ij} / X_j ) / ( X_{iw} / X_w ) \tag{3}$$

Keterangan

- RCA<sub>i</sub> : *Reveled Comparative Advantage* untuk komditi i  
X<sub>ij</sub> : Nilai Ekspor komoditas i dari negara j  
X<sub>j</sub> : Total ekspor negara j  
X<sub>iw</sub> : Ekspor komoditas i seluruh dunia  
X<sub>w</sub> : Total ekspor dunia

**METODE PENELITIAN**  
**Diagram Alir Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada beberapa tempat diantaranya PT. Pasifik Agro Sentosa dan PT Cipta Usaha Sejati di Kalimantan Barat yang merupakan perusahaan perkebunan sawit, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Dewan Minyak Sawit Indonesia Jakarta, serta Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian Jakarta. Penelitian ini berlangsung pada bulan April sampai dengan Juli 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Perusahaan

PT. Cipta Usaha Sejati adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis yaitu perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan minyak sawit yang berlokasi di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Propinsi Kalimantan Barat. Sebagian area di dalam perkebunan kelapa sawit tersebut dialokasikan untuk kebun kemitraan (Plasma) dan untuk area konservasi. Sekitar 10.000 ha dialokasikan untuk konservasi flora dan fauna guna menjaga prinsip *Go Sustainable Forever*.

### Produksi dan Produktivitas Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2004 hingga tahun 2007 mengalami peningkatan yang signifikan. Besarnya produksi minyak sawit dikarenakan para pengusaha kelapa sawit melakukan peningkatan terhadap luas areal penanaman. Produksi minyak sawit Indonesia hingga tahun 2013 sebesar 31 juta ton.

### Tingkat Harga TBS dan CPO PT.Cipta Usaha Sejati

Perkembangan harga CPO di PT.Cipta Usaha Sejati dipengaruhi oleh harga CPO di tingkat nasional dan internasional. Hal ini dikarenakan CPO merupakan komoditas ekspor dan hampir sebagian besar CPO Indonesia dijual keluar negeri sehingga harga jual maupun harga beli mengikuti harga yang terbentuk dalam pasar CPO internasional. Harga CPO dan harga TBS berbeda jauh karena adanya perbedaan nilai tambah pada komoditi tersebut. Harga TBS milik petani biasanya dihargai sesuai dengan ketentuan dari perusahaan atau koperasi pengumpul kelapa sawit dalam hal ini melalui Koperasi Plasma yang berada di PT. Cipta Usaha Sejati yaitu Koperasi Petani Sawit Citra Sejahtera. Selain itu harga TBS disesuaikan dengan harga yang telah di umumkan oleh Dinas Perkebunan Kalimantan Barat.

Terkait dengan sistem sertifikasi RSPO untuk setiap CPO yang diekspor ke luar negeri, dimana PT. Cipta Usaha Sejati menjual hasil CPO kepada perusahaan – perusahaan yang mengekspor CPO ke berbagai negara tujuan ekspor CPO, maka PT. Cipta Usaha Sejati mendapatkan harga premium (harga tinggi) terhadap setiap CPO yang dijual. PT. Cipta Usaha Sejati menjual CPO nya antara lain ke Musim Mas, Wilmar Nabati Indonesia, Pasific Palmindo Industri dan Surya Dumai yang merupakan pengekspor CPO yang menerapkan standar CPO berdasarkan prinsip dan kriteria RSPO. Pada penjualan tahun 2014, PT Cipta Usaha Sejati mendapatkan nominal penjualan dari CPO yang tersertifikasi RSPO sebesar Rp. 2.773.875.000,- dari keseluruhan total penjualan tahun 2014 sebesar Rp. 544.966.145.000,-.

### Analisis Struktur Pasar CPO di Pasar Internasional

Negara-negara penghasil minyak nabati khususnya produsen minyak sawit berusaha untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas minyak sawit mentah (CPO) yang dapat diterima dipasar internasional. Persaingan antara komoditas minyak nabati sebagai pemasok kebutuhan bahan baku industri menyebabkan tingginya tingkat persaingan, selain itu adanya negara saingan juga menyebabkan setiap negara produsen berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk konsumen. Negara Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara penghasil minyak nabati terbesar untuk CPO.

Dengan menggunakan rumus *Herfindahl Index* akan diketahui struktur pasar komoditas CPO di pasar internasional sekaligus mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara yang menjadi produsen minyak sawit. Pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia diukur dengan membandingkan ekspor minyak sawit negara Indonesia dengan total ekspor minyak sawit dunia. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata *Herfindahl Index* dari tahun 1999 sampai 2012 sebesar 0,5 (Tabel 5). Nilai *Herfindahl Index* yang mendekati nilai satu menunjukkan bahwa industri minyak sawit atau CPO di pasar internasional menunjukkan kecenderungan mengarah ke pasar monopoli. Artinya industri CPO dipasar internasional saat ini didominasi oleh beberapa negara seperti Malaysia dan Indonesia.

Tabel 1 Hasil Analisis Herifindahl Index Negara – Negara Produsen CPO di Pasar Internasional Pada Tahun 1999-2012.

Tahun	Nilai <i>Herifindahl Index</i> CPO	Nilai CR4 (%)	Nilai CR2 (%)
1999	0.47	88	84
2000	0.61	97	94
2001	0.60	95	92
2002	0.59	97	93
2003	0.45	89	86
2004	0.60	97	94
2005	0.47	91	88
2006	0.51	97	94
2007	0.41	88	85
2008	0.48	97	95
2009	0.42	91	89
2010	0.47	97	95
2011	0.41	91	89
2012	0.46	98	96
<b>Rata-rata</b>	<b>0,50</b>	<b>94</b>	<b>91</b>

Sumber : data diolah 2013

Hasil perhitungan terhadap empat negara terbesar produsen CPO (CR4) dengan nilai 94 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya struktur pasar industri minyak sawit atau CPO merupakan pasar yang cenderung oligopoli ketat, karena Negara Malaysia dan Indonesia merupakan negara produsen terbesar penghasil minyak nabati dari kelapa sawit atau CPO. Dari empat negara eksportir CPO terbesar yaitu Malaysia, Indonesia, Costarica dan Papua Nugini, Negara yang merupakan produsen terbesar memberikan kontribusi terhadap minyak sawit dunia adalah Negara Malaysia dan Indonesia. Besarnya persentase ekspor CPO negara Malaysia adalah sebesar 51 persen dan Indonesia 44 persen dari total seluruh CPO dunia sedangkan untuk Costarica dan Papua N sebesar 0.5 persen dan 1,29 persen dari total ekspor dunia pada tahun 2012.

**Analisis Struktur Pasar CPO PT. Cipta Usaha Sejati**

Dengan menggunakan rumus *Herifindhal Index* akan diketahui struktur pasar komoditas CPO PT Cipta Usaha Sejati sekaligus mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara yang menjadi produsen minyak sawit. Pangsa pasar minyak kelapa sawit diukur dengan membandingkan nilai jual minyak sawit PT. Cipta Usaha Sejati dengan total jual minyak sawit Indonesia. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata *Herifindahl Index* sebesar 0,006. Nilai *Herifindhal Index* yang mendekati nilai satu menunjukkan bahwa industri minyak sawit atau CPO di pasar indonesia menunjukkan kecenderungan mengarah ke pasar monopoli. Artinya industri CPO PT.Cipta Usaha Sejati tidak mendominasi pasar CPO di Indonesia.

$$\begin{array}{|c|} \hline S_{ij} = \frac{X_{ij}}{T_{Xj}} \\ \hline \end{array}
 \quad
 \begin{array}{|c|} \hline 0,006 = \frac{41,920}{6044,42} \\ \hline \end{array}
 \quad (4)$$

Keterangan :

- Sij : Pangsa pasar CPO PT CUS di pasar Indonesia
- Xij : Total Penjualan CPO PT CUS 2014 dipasar Indonesia ( Tabel 5 dan )
- TXj : Total Penjualan 5 Produsen CPO di pasar Indonesia

Berdasarkan lima besar perusahaan yang memproduksi dan mengekspor CPO terbesar Indonesia yaitu : Astra Agro Lestari, Sinar Mas, Musim Mas, Asian Agri dan Wilmar Indonesia. Perusahaan – perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi jumlah ekspor terbesar CPO Indonesia yang kemudian dijual ke Negara – Negara tujuan ekspor Indonesia.

Tabel 2 Nilai Ekspor CPO Lima Perusahaan di Indonesia 2014

No.	Nama Perusahaan	Nilai Ekspor CPO
1.	Sinar Mas Group	USD 1.636,4 million
2.	Astra Agro Lestari	USD 1.423,7 million
3.	Asian Agri	USD 1.325,5 million
4.	Wilmar Nabati Indonesia	USD 1.014,6 million
5.	Musim Mas Group	USD 602,3 million

$$HI = S_1^2 + S_2^2 + S_3^2 + \dots + S_n^2$$

(5)

$$0,63 = (0.27)^2 + (0.24)^2 + (0.22)^2 + (0.17)^2$$

Keterangan :

**HI:** Herifindahl Index, **S** : Pangsa pasar PT CUS ke i dalam perdagangan CPO Indonesia, **S<sub>1</sub>**: Pangsa pasar PT Sinar Mas, **S<sub>2</sub>**: Pangsa pasar PT Astra Agro Lestari, **S<sub>3</sub>**: Pangsa pasar PT Asian Agri, **S<sub>4</sub>**: Pangsa pasar PT Wilmar Nabati Indonesia **n**: Jumlah Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan CPO

Didasarkan pada analisa standar dalam ekonomi industri, bahwa struktur industri dikatakan berbentuk oligopoli bila empat produsen terbesar menguasai minimal 40 persen pangsa pasar penjualan dari industri yang bersangkutan (CR<sub>4</sub>=40 persen). Apabila kekuatan keempat produsen tersebut sama, maka pangsa penjualan atau produksi masing-masing produsen adalah 10 persen dari nilai penjualan atau produksi suatu industri.

**Struktur, Persaingan dan Strategi Industri CPO Nasional**

Perkebunan kelapa sawit sebagai pemasok kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga bentuk pengusahaan yaitu perkebunan milik Negara, Perkebunan Swasta dan Perkebunan Rakyat. Jumlah pengusahaan perkebunan di Indonesia sangat banyak khususnya yang diusahakan secara swadaya dan Perkebunan Swasta. Jumlah pemasok kelapa sawit yang besar di Indonesia menyebabkan harga kelapa sawit yang berfluktuatif mengikuti ketentuan yang berlaku. Harga yang diterima oleh para pengusaha kelapa sawit secara swadaya sering mengikuti harga perusahaan pemilik pabrik kelapa sawit, sehingga harga yang diterima oleh para petani lebih rendah dibandingkan oleh harga yang ditetapkan oleh pemerintah setempat.

Industri CPO di Indonesia di dominasi oleh Perusahaan Swasta dan Perusahaan Negara. Pabrik CPO di Indonesia saat ini mencapai 420 pabrik dan akan terus bertambah seiring dengan penambahan luas penanaman sehingga jumlah perusahaan yang ada dalam industri CPO

akan semakin banyak. Perusahaan pengolahan CPO di Indonesia untuk saat ini didominasi oleh perusahaan besar swasta (Astra, Asia Agro Lestari, Sinar Mas) yang mempunyai modal besar untuk pembangunan unit pengolahan CPO.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai analisis daya saing industri CPO PT. Cipta Usaha Sejati di pasar internasional, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: Satu. Struktur industri CPO PT. Cipta Usaha Sejati mengarah ke struktur pasar oligopoly dan merupakan pasar persaingan yang kompetitif. Kondisi pasar ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *Herfindhal Index* sebesar 0,06 dan total nilai CR4 sebesar 63 persen, yang merujuk kepada empat eksportir terbesar yaitu Sinar Mas, Astra Agro Lestari, Asian Agri, dan Wilmar yang merupakan pengeksportir CPO terbesar. Dari empat produsen tersebut, maka secara global Indonesia merupakan Negara pengeksportir terbesar di dunia. Dua. Industri CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang lebih dari satu. Pada tahun 2010, nilai RCA Indonesia sebesar 46. Angka ini menunjukkan adanya keunggulan daya saing komparatif komoditi CPO Indonesia di pasar internasional. Rata-rata nilai RCA yang terbesar dari tahun 1999-2012 adalah Negara Papua Nugini dengan nilai RCA sebesar 68, sedangkan Malaysia menempati urutan kedua dengan nilai sebesar 42. Untuk Indonesia menempati urutan ketiga yang memiliki keunggulan komparatif paling tinggi dengan nilai RCA sebesar 29. Dimana untuk PT Cipta Usaha Sejati sendiri memiliki nilai RCA sebesar 2, yang artinya bahwa PT Cipta Usaha Sejati memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan CPO di dunia.

Tiga. Industri CPO mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung kondisi faktor sumberdaya yang secara keseluruhan mendukung industri ini yang ditunjukkan melalui tersedianya tenaga kerja yang banyak, lahan potensial yang bisa dikembangkan sebesar 26,3 juta hektar dan peranan sumberdaya IPTEK yang mendukung melalui peranan dari asosiasi dan media. Faktor penghambat dari peningkatan daya saing CPO adalah masih rendahnya pendidikan pekebun yang menyebabkan lambatnya penyerapan teknologi, selain itu sarana dan prasarana pendukung yang belum merata di beberapa daerah di Indonesia seperti pembangunan jalan permanen dan pabrik pengolahan CPO. Empat. Strategi untuk meningkatkan daya saing CPO Indonesia di pasar internasional adalah meningkatkan optimalisasi lahan dengan menggunakan panca usaha tani terutama penggunaan bibit yang bermutu dan tahan penyakit. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang industri CPO harus ditingkatkan untuk mendukung keunggulan kompetitif industri CPO, strategi promosi industri CPO dipasar internasional dengan mengadakan seminar dan kampanye perkebunan kelapa sawit yang lestari dan berkelanjutan akan menarik minat investor untuk melakukan pengembangan investasi pembangunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil analisis daya saing industri CPO Indonesia dipasar internasional yaitu peningkatan ekspor bahan baku kelapa sawit bukan hanya dalam bentuk CPO akan tetapi dalam bentuk olahan lebih lanjut seperti minyak goreng dan oleokimia. Kemuudian keunggulan komparatif CPO PT Cipta Usaha Sejati akan tetapi masih kalah bersaing dengan produsen yang lain. Oleh karena itu perlu ditingkatkan nilai ekspor CPO dan turunan CPO sehingga dapat memperbesar kontribusi terhadap penerimaan devisa negara. Kebijakan pemerintah untuk penerapan pajak ekspor perlu ditinjau kembali karena akan mengurangi keuntungan produsen. Terakhir, peningkatan keunggulan kompetitif industri CPO PT Cipta Usaha Sejati dengan cara pendampingan penyuluh untuk memberikan sosialisasi penggunaan bibit unggul dan penggunaan teknologi terkait peningkatan produktivitas kebun kelapa sawit dengan dukungan dari asosiasi dan lembaga penelitian terhadap peningkatan daya saing kelapa sawit Indonesia. Perkebunan kelapa sawit juga harus didukung dengan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas industri CPO Indonesia yang berkelanjutan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amang, B. 1996. *Ekonomi Minyak Goreng di Indonesia*. IPB Press: Bogor.
- Anonim. 2006. *Potensi dan Peluang Investasi Industri Kelapa Sawit Indonesia*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit
- Anonim. 2008. *United Nations Statistics Division-commodity Trade Statistics Database (COMTRADE)*. Tersedia di [Http://comtrade.un.org](http://comtrade.un.org).
- Armansyah, D. 2005. *Strategi Pengembangan Bisnis Minyak Kelapa Sawit (CPO) Pada PT. Socfindo, Sumatera Utara*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Astuty, E. 2000. *Kajian Daya Saing Komoditi Ekspor Komoditas Pertanian*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Birowo. 1984. *Masalah Struktural dalam Sistem Perkebunan Dalam Perkebunan Indonesia di Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian. 2008. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Roadmap Kelapa Sawit*. Jakarta: Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fauzi, at all. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firmanzah. 2002. *Double Diamond Porter dan Inovasi Strategi Perusahaan*. Tersedia di [www.lmfuei.com/uploads/file27xxx1-juli-2002PDF](http://www.lmfuei.com/uploads/file27xxx1-juli-2002PDF)
- Geo, B. 2007. *Dayasaing Komoditas Nenas dan Pisang Indonesia Di Pasar Internasional*. Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hariyadi, P. 2007. *Rencana Induk Kegiatan Riset Unggulan Strategis Nasional Pengembangan Industri Kelapa Sawit*. Maksi
- Hole, Y. 2000. *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit di Manokwari Irian Jaya*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kartodirjo, S dan Djoko, S. 1991. *Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kristina. 2006. *Dayasaing Teh Hitam Indonesia di Pasar Internasional*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lipsey, R, G, et al. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara.